

**SKRIPSI**

**PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE  
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN “AL-AMIN”**

**KOTA PAREPARE**



**OLEH**

**SUCI RAMADANI**

**NIM. 16.3200.087**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PAREPARE**

**2023**

**SKRIPSI**

**PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE  
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN “AL-AMIN”**

**KOTA PAREPARE**



**OLEH**

**SUCI RAMADANI**

**NIM. 16.3200.087**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PAREPARE**


**2023**

### PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Suci Ramadani  
Judul Skripsi : Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam Di Pantia Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare  
Nim : 16.3200.087  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare  
B-351/In.39.7/02/2020

Disetujui oleh :


Pembimbing Utama : Dr. M. Nasri Hamang, M. Ag.  
NIP : 19571231 1991 02 1 004  
Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I  
NIP : 19760713 200604 1 002



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,



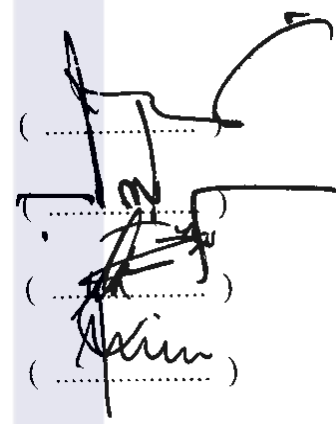
  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama : Suci Ramadani  
Judul Skripsi : Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam Di Pantia Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare  
Nim : 16.3200.087  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare  
Tanggal Kelulusan : 26 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji


Dr. M. Nasri Hamang, M. Ag.	Pembimbing I	(.....)
Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I.	Pembimbing II	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	Penguji I	(.....)
Dr. Hj. St Aminah Amin, M. Pd.	Penguji II	(.....)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,



  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua peneliti yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Bapak Dr. M. Nasri Hamang, M. Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhiddin Bakri, Lc.M.Fil.I. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Hannani, M.Ag. beserta jajarannya.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Ibu Emilia Mustary, M.Psi.

2. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
3. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 15 Mei 2023

Penulis



**SUCI RAMADANI**  
**NIM. 16.3200.087**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

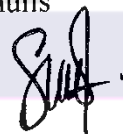
Nama : SUCI RAMADANI  
NIM : 16.3200.087  
Tempat/tanggal lahir : Bungi, 7 Januari 1998  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Judul Skripsi : Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan  
Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 25 Mei 2023

Penulis



**SUCI RAMADANI**  
**NIM. 16.3200.087**

## ABSTRAK

**Suci Ramadani.** *Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare* (dibimbing oleh Dr. M. Nasri Hamang, M. Ag. dan Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc.M.Fil.I)

Metode bimbingan agama islam merupakan proses pemberian bantuandari seorang pembimbing kepadasatu individu atau sekumpulan individu yang dilakukan secara berkala, yang bertujuan agar individu atau sekumpulan individu bersangkutan dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan pembimbing berdasarkan pada perintah agama.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode bimbingan agama islam yang digunakan dalam membentuk kemandirian anak di Panti Asuhan Al-Amin dan untuk mengetahui bentuk kemandirian seperti apa yang terbentuk pada anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dimana dalam mengumpulkan data digunakan teknik atau cara yaitu observasi,wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data,penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berlokasi di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare dan dilakukan pada Januari sampai dengan Februari 2023, dengan fokus penelitian yaitu metode yang digunakan dalam membentuk kemndirian serta bentuk kemandirian yang terbentuk di Panti Asuhan Al-Amin.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare menggunakan metode bimbingan agama islam untuk membentuk perilaku kemandirian anak di panti, metode yang digunakan termasuk pendekatan individu dimana metodenya yaitu nasehat dan pendekatan kelompok yang berisi beberapa metode seperti metode teladan, pembiasaan, dan ceramah. (2)karakteristik kemandirian anak di panti asuhan Al-Amin Kota Parepare yaitu terbagi menjadi 3 kelompok dimana anak usia 10-11 tahun sudah mempunyai kemandirian nilai akan tetapi kemandirian emosional dan tingkah laku belum sepenuhnya terbentuk. Anak usia 12-15 tahun kemandirian emosional dan tingkah lakunya sebagian dari mereka sudah terbentuk dan sisanya masih belum terbentuk. Usia 16-22 tahun kemandirian emosional,tingkah laku, maupun nilai sudah terbentuk sepenuhnya.

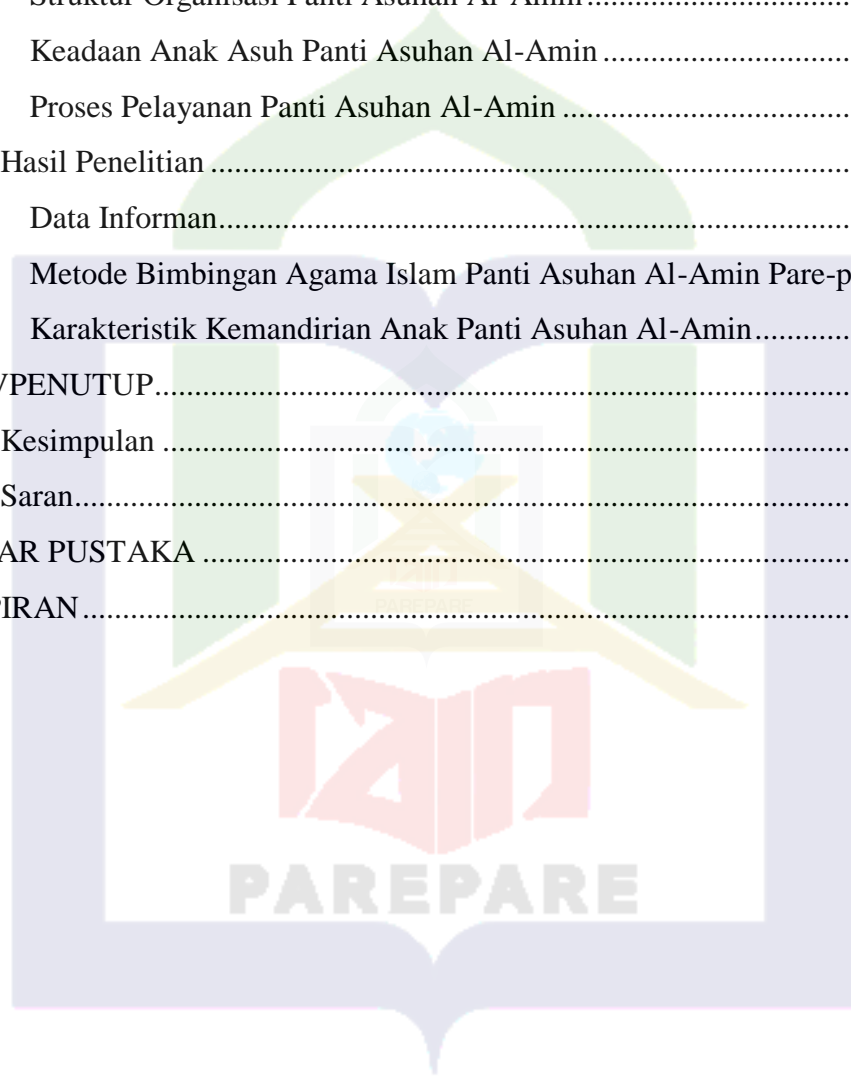
Kata Kunci : Metode Bimbingan Agama Islam, Pembentukan Kemandirian, Panti Asuhan.



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB IPENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan .....	7
B. Tinjauan Teori.....	8
C. Kerangka Konseptual.....	12
D. Kerangka Pikir .....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
C. Jenis dan Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42
A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Amin .....	42
1. Sejarah Singkat .....	42
2. Visi dan Misi .....	42
3. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Amin .....	44
4. Keadaan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Amin .....	44
5. Proses Pelayanan Panti Asuhan Al-Amin .....	48
B. Hasil Penelitian .....	49
1. Data Informan .....	49
2. Metode Bimbingan Agama Islam Panti Asuhan Al-Amin Pare-pare .....	51
3. Karakteristik Kemandirian Anak Panti Asuhan Al-Amin .....	57
BAB V PENUTUP .....	66
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN .....	70



## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	36
2.	Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Amin	44



## DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Tingkatan Pendidikan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Amin	46
2.	Status Anak Asuh Panti Asuhan Al-Amin	46
3.	Data Diri Lengkap Anak Asuh Panti Asuhan Al-Amin	47
4.	Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin	51
5.	Perilaku Mandiri Anak di Panti Asuhan Al-Amin	57
6.	Karakteristik Kemandirian Anak di Panti Asuhan Al-Amin	63



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
2.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
3.	Pedoman Wawancara
4.	Surat Keterangan Selesai Meneliti
5.	Surat Keterangan Wawancara
6.	Dokumentasi
7.	Biografi Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia ketika dilahirkan adalah dalam keadaan lemah tidak mempunyai daya untuk bertindak, namun di balik ketidakberdayaannya itu menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan dan diberdayakan. Agar dapat berkembang dan berdaya secara wajar dan signifikan, manusia sebagai individu memerlukan bantuan orang lain dalam pembimbingan dan pengarahan akan perkembangan dan pemberdayaan potensinya. Bantuan orang lain dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan pihak lain dalam perkembangannya lebih lanjut tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu sendiri melalui kekuatan dan kemauan. Perpaduan antara bantuan orang lain dengan kekuatan dan kemauan melahirkan kemandirian untuk melakukan tindakan.

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri secara internal maupun aktivitas dalam kesehariannya secara eksternal, tanpa harus tergantung sepenuhnya pada orang lain. Kemandirian yang tinggi yang dimiliki seorang anak akan lebih leluasa dan lebih bebas untuk bergerak secara meluas untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Kemandirian yang dimiliki anak akan membuatnya lebih percaya diri untuk melakukan semuanya dengan bebas. Kemandirian dalam Islam merupakan sesuatu prinsip sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam Al-Qur`an sebagai berikut:

*Q. S. Al- Mudatstsir (74): 38:*

Terjemahnya:

## كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.<sup>1</sup>

*Q. S. Al-Mukminun (23): 62:*

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ط</sup> وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya.<sup>2</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Menurut pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: sistem somatik,

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir/Terjemah Al-Qur`an, 1409 H/1989 M), h. 995.

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, ... h. 533.

sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.

Belajar menjadi anak yang mandiri bukanlah hal yang mudah, apalagi tanpa dukungan langsung dari orangtua. Namun, bagi anak yang tidak tinggal dengan orangtua, kemandirian merupakan suatu keharusan yang harus mereka miliki, seperti halnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Tuntutan keadaan membuat mereka mau tak mau harus bisa menjadi anak-anak yang mandiri, yang harus bisa mengurus diri sendiri dan sebisa mungkin tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Ketiadaan orangtua kandung di panti asuhan membuat mereka tidak bisa bermanja-manja, seperti anak-anak kebanyakan, sebab semakin rendah tingkat ketergantungan mereka terhadap orang lain, akan membuat kemandirian mereka semakin tinggi.

Kemandirian untuk anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga bukan hal yang tabu, sebab mereka sudah terbiasa dengan ketiadaan orangtua yang biasanya memfasilitasi segala kebutuhan. Namun, jika di panti asuhan, mereka selalu diajarkan untuk mempersiapkan segala kebutuhan tersebut seorang diri, seperti keperluan sekolah, dan keperluan lain yang mereka butuhkan. Tak hanya itu, aktivitas mencuci pakaian, menyetrika pakaian juga mereka lakukan secara mandiri. Hal itu bertujuan agar mereka tidak terlalu canggung untuk melanjutkan kehidupan, walaupun dengan ketiadaan orangtua. Individu sejatinya diharuskan untuk dapat hidup secara mandiri dan dapat membantu



orang lain. Hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain merupakan suatu hal yang harus ada didalam diri individu.

Setiap orang yang hidup membutuhkan bantuan orang lain akan tetapi bukan berarti harus menyusahkan orang lain. Mandiri yang dimaksudkan adalah mampu untuk memandirikan diri dalam segala hal. Panti asuhan tidak semata-mata, hanya menampung anak-anak yang terlantar, ataupun anak-anak yang ditinggal oleh orantuanya, melainkan juga sebagai lembaga yang dapat mendidik anak-anak nya menjadi generasi terdidik yang berakhlak mulia, yang dapat menjadi anak yang memiliki keterampilan, sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter cerdas, serta mandiri.

Anak yang tidak mandiri nantinya akan sulit untuk mengembangkan potensi dirinya, cenderung akan lebih mudah putus asa, tidak percaya diri, stress, cemas dan gelisah, sehingga akan membuat kualitas hidup anak menurun. Para ahli sejarah Islam mencatatkan dan telah menjadi pengetahuan populer bagi umat manusia, terutama umat Islam bahwa Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang pendidikan, sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan semua elemen warga masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Anak-anak mengambil manfaat dari pengalamannya dan menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan memiliki keberanian yang handal. Mereka berkepribadian khas yang tidak manja dan dewasa dalam hidup dan berkehidupan.

Pemikiran tersebut menegaskan bahwa semua pihak, baik individu, keluarga dan lembaga, seperti lembaga resmi Panti Asuhan bertanggung jawab untuk berkolaborasi dalam melakukan pendampingan edukasi terhadap anak, terutama bagi yang tidak memiliki orang tua kandung bagaimana agar memiliki kemampuan kemandirian. Maka dari itu, penulis telah memilih sebuah Panti Asuhan yang bernama Al-Amin, Panti Asuhan yang telah berdiri dan dibangun

sejak tahun 2003 dan masih beroperasi sampai sekarang, jumlah anak binaannya sekarang sekitar 21 orang anak, yang berumur sekitar 10-19 tahun dan mengenyang pendidikan di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Penelitian ini membahas apa dan bagaimana keberadaandan kiprah serta kinerja Panti Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare dalam pembentukan kepribadian anak, khususnya sejumlah anak yang menjadi binaanresminya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bimbingan agamaislam yang digunakan dalam pembentukan kemandirian anak di Panti Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare?
2. Bagaimana karakteristik kemandirian anak di Panti Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tentu termasuk dalam penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan agama islam yang digunakan dalam pembentukan kemandirian anak di Panti Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui karakteristik kemandirian anak di Panti Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk didapatkan bagi seseorang yang telah melakukan aktifitas, karena dari padanyalah bisa diperoleh dan dirasakan serta dilihat akan kepuasan terhadap apa yang telah

dlakukan. Begitupun halnya dengan penelitian ini, penelitimelakukan melakukan langkah-langkah pekerjaan terkait dengan objek yang akan diteliti, sehingga selaku peneliti berharap dari padanya bisa memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoretis

- A. Penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasanpeneliti tentang arti penting kemandirian anak.
- B. Penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang metode pembedahan agama untuk membentuk kepribadian anak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini menjadi kesempatan bagi peneliti untuk mengamati langsung dan mengetahui bagaimana metode pembentukan kepribadian anak di Panti Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare.
- b. Penelitian ini dapat menjadi data bagi peneliti berikutnya tentang penelitian yang sama dengan objek penelitian serta menjadi tambahan referensi panduan bagi Panti Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare khususnya dan Panti Asuhan pada umumnya dalam upaya membentuk kepribadian anak.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut digunakan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, tentang "Metode Bimbingan Agama Islam dalam Pembentukan Kemandirian Anak di Panti Asuhan". Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Skripsi Eneng Farah Oktaviani yang berjudul, *Metode Bimbingan Agama dalam Pembentukan Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan agama yang digunakan dalam pembentukan kemandirian anak serta mengetahui karakteristik kemandirian pada anak jalanan.<sup>3</sup>

Peneliti mengambil penelitian dari Eneng Farah Oktaviani karena peneliti merasa mempunyai kesamaan dalam metode yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode bimbingan agama kemudian juga sama-sama membahas tentang pembentukan kemandirian anak. Adapun yang membedakan antara penelitian Eneng Farah Oktaviani dengan peneliti yaitu dari segi lokasi dan subjek penelitian. Penelitian Eneng Farah Oktaviani berlokasi di Jakarta Selatan dengan subjek penelitian yaitu pada anak jalanan sedangkan Peneliti berlokasi di Parepare Sulawesi Selatan dengan subjek penelitian anak Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare.

---

<sup>3</sup> Dilihat dalam Eneng Farah Oktaviani, *Metode Bimbingan Agama dalam Pembentukan Kemandirian Anak Jalanan di Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Diakses pada tanggal 10 September 2021.

2. Skripsi Fajriah Septiani yang berjudul *Efektivitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk memahami metode bimbingan agama dalam membina akhlak remaja dan metode apa yang diambil serta efektif atau tidaknya metode tersebut dalam membina akhlak remaja. perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian penelitian Fajriah Septiani berfokus pada efektivitas metode bimbingan agama dalam membina akhlak remaja sedangkan penulis berfokus pada pembentukan kemandirian anak dengan metode bimbingan agama islam. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada lokasi, penelitian Fajriah Septiani berlokasi di Bogor sedangkan penulis berlokasi di Kota Parepare Sulawesi Selatan.<sup>4</sup>
3. Tesis Sumadin yang berjudul *Pola Pembinaan Agama di Panti Asuhan "Bahagia" Aisyiyah Kota Parepare*, Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Parepare, Tahun 2015. Penelitiannya menunjukkan bahwa pola pembinaan agama sangat efektif dalam membentuk kepribadian anak, terutama dalam aspek ibadah dan akhlak serta pengetahuan dasar agama. Perbedaannya dengan penelitian ini, di samping berbeda lokasi penelitian, juga dalam segi objek. Penelitian ini meneliti pemebntukan karakter kemandirian anak.<sup>5</sup>

## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis

---

<sup>4</sup>Dilihat dalam Fajriah Septiani, *Efektivitas Metode Bimbingan Agama dalam Membina Akhlak Remaja di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat Leuwisadeng Bogor*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015. Diakses pada tanggal 14 September 2021.

<sup>5</sup>Dilihat dalam Sumadin, *Pola Pembinaan Agama di Panti Asuhan "Bahagia" Aisyiyah Kota Parepare*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Parepare 2015. Diakses pada tanggal 20 September 2021.

mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.<sup>6</sup>

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.<sup>7</sup>

Jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (*self-efficacy*) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul.<sup>8</sup> Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial

.Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang

---

<sup>6</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53.

<sup>7</sup> Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), h. 105.

<sup>8</sup> Fred Luther, *Organizational Behavior* (New York: Mc. Grow-Hill International Edition, 1995), h. 115.

lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri.<sup>9</sup> Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>10</sup> Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol.<sup>11</sup> Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan.

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian menurut Dowling adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Bathi H.K, *Educational Psychology* (New Delhi: The Macmillan company or India limited, 1977), h: 28.

<sup>10</sup> Spencer and Koss, *Perspective in Child Psychology* (New York: Mc.Grow Hill Book Company, 1970), h. 17.

<sup>11</sup> Lindzey G and Aronson E, *The Handbook of Social Psychological* (New Delhi: The Macmillan Limited Publishing, 1968), h. 218.

<sup>12</sup> Marion Dowling, *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*, Second Edition (London: Paul Chapman Publishing, 2005), h. 41.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.<sup>13</sup>

Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi.<sup>14</sup> Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.<sup>15</sup>

Carol Seefeldt menyatakan bahwa kebutuhan akan otonomi ditandai dengan sikap mental mandiri dan tidak mandiri. Kadang seorang anak ingin keluar dan mencoba melakukannya sendiri namun kadang ia ingin ibunya berada di dekatnya.<sup>16</sup> Erikson (1968), seperti juga Mahler percaya bahwa kemandirian adalah hal yang sangat penting dalam dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Erikson menggambarkan tahap perkembangan yang ke dua ini sebagai tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu. Otonomi anak dibangun melalui perkembangan mental dan kemampuan motorik. Ketika pengasuh kurang sabar dan melakukan apa

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 26.

<sup>14</sup> Dorothy Einon, *Learning Early* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 204.

<sup>15</sup> Zainun Mutadin, "Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja", E. Psikologi 2002. <http://e-psikologi.com/h.5>.

<sup>16</sup> Carol Seefeldt dan Nita Barbour, *Early Childhood Education* (New Jersey: Prentice-Hill Inc, 1998), h. 47.



yang sebenarnya anak mampu lakukan sendiri, maka yang berkembang adalah malu dan ragu-ragu. Erikson juga percaya bahwa tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu mempunyai implikasi yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian dan identitas anak selama masa remaja. Perkembangan otonomi selama tahun-tahun awal memberi keberanian bagi remaja untuk menjadi pribadi yang mandiri yang dapat membuat pilihan dan memimpin masa depannya sendiri.<sup>17</sup>

Erikson juga memandang tahap otonomi adalah masa anak belajar mandiri, bagi Mahler ini adalah masa anak belajar berpisah dari orang tuanya dengan percaya diri. Kedua teoris ini setuju bahwa ketika pada tahun-tahun awal jika anak tidak cukup percaya pada pengasuh dan kurang rasa individuasi, maka hal ini akan menjadi benih yang akan nampak dalam penyesuaian dirinya kelak. Ketika dewasa sulit mengembangkan kedekatan dengan seseorang, sangat mandiri terhadap orang yang dicintainya atau sebaliknya terus menerus ragu terhadap kemampuan dirinya untuk menemui tantangan baru.<sup>18</sup>

### C. Kerangka Konseptual

#### 1. Bimbingan Agama Islam

##### a. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Tim penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, merumuskan, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki. Metode juga merupakan cara kerja yang konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang direncanakan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1 dan 2, Alih Bahasa, Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 202.

<sup>18</sup> Laura E. Berk, *Infants, Children and Adolescents* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), h. 257.

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I/Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 740.

Metode secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri atas penggalan kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* berarti jalan. Bilakeduanya digabungkan, maka metode bisa diartikan jalan yang harus dilalui. Pengertiannya yang lebih luas, metode bisa pula diartikan sebagai segala sesuatu atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.<sup>20</sup>

Metode pun merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka sama halnya dengan bimbingan agama diperlukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yaitu membentuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungannya. Kedudukan dan arti penting metode digambarkan dalam *Q. S. Al-Maidah(5): 35*:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخُسْرَيْنِ ﴿٣٥﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>21</sup>

Ayat tersebut menerangkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan maupun keberuntungan harus mencari jalan, cara, metode yang tepat sehingga apa yang diharapkan terkabul dan mendapat ridha Allah SWT.

Bimbingan secara etimologi kata merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai

<sup>20</sup>M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta:Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 120.

<sup>21</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ... h. 165.

dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.<sup>22</sup> Para ahli memberikan pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan masing-masing.

Menurut Djumhur dan Moh. Surya, Bimbingan adalah suatu pemberian bantuan yang terus menerus, sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami diri sendiri (*self understanding*), kemampuan untuk menerima diri sendiri (*self acceptance*), kemampuan untuk merealisasikan diri sendiri (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarganya maupun masyarakat.<sup>23</sup>

Pengertian lain mengenai bimbingan juga di paparkan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa Bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri serta dalam memecahkan masalah-masalah, bimbingan diarahkan untuk membantu penerimaan secara bebas dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>24</sup>

Selain itu pengertian lebih jelas dan sesuai dengan konsep islam mengenai bimbingan agama juga dijelaskan oleh Aunur Rahim Fahmi, menurutnya Bimbingan Agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 3.

<sup>23</sup> M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Cet. I; Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 121.

<sup>24</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), h. 8.

<sup>25</sup> M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 7.

Pada dasarnya agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Dari aspek inilah manusia dengan tingkah lakunya itu merupakan perwujudan dari pola hidup yang membudaya dalam batinnya. Dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (referensi) dari sikap orientasi hidup sehari-hari, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah r.a dalam Terjemah al-Adabul Mufrod yang dikutip oleh Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari yang berbunyi- yang artinya - : *Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*<sup>26</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa bimbingan agama islam merupakan proses bimbingan yang diarahkan kepada agama, baik tujuan materi ataupun metode yang diterapkan. Bimbingan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual, yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan rasa menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW dalam dirinya, sehingga ia hidup sesuai dengan apa yang diperintakan Allah SWT dan dianjurkan Rasulullah SAW. serta didakwahkan para ulama.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya bimbingan agama Islam adalah suatu pemberian pertolongan dari seorang pembimbing kepadasatu individu atau sekumpulan individu yang dilakukan secara berkala, yang bertujuan agar individu atau sekumpulan individu bersangkutan dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan pembimbing berdasarkan pada perintah agama.

#### b. Metode BimbinganAgama Islam

---

<sup>26</sup>Al-Imam Muhammad, *Terjemah Al-Adabul Mufrod*, (Jakarta: Bina Ilmu Islami, 2010), h. 207-273.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa telah dijelaskan mengenai pengertian metode bimbingan agama islam. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai metode yang diperlukan dalam bimbingan agamaterhadap umat Islam.

#### 1) Metode *uswatun hasanah*

Uswatun Hasanah secara *terminology* berasal dari kata *uswah* yang berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* berarti baik, dengan demikian uswatun hasanah dalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.

Keteladanan merupakan wujud asli yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bias langsung dicontoh dan diikuti. Berbeda halnya dengan ceramah atau lukisan, bias jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami arti yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang di inginkannya. Ceramah tanpa tindakan juga kadang kala membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan uswatun hasanah yang tidak hanya sebuah teori, tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh anak-anak.

Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu klarifikasi, artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing harus benar-benar berfokus kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat islam yang berpengaruh pada kejayaan individu, bukan keteladanan yang berfokus pada kehancuran moral dan kelemahan iman.

#### 2) Metode nasehat

Nasehat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja *nashahah* yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. Nasihat salah satu cara dari *al-mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa perbuatan pasti akan ada akibatnya. Secara *terminology*, nasehat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan

motivasi dan ancaman. Jika disimpulkan nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasehat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

### 3) Metode *ta'widyah* (Pembiasaan)

Metode Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berarti pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Perilaku seseorang dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada individu tersebut.

### 4) Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah dan metode ini paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

### 5) Metode individual

Dalam metode ini pembimbing akan melakukan komunikasi secara langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

### 6) Metode kelompok

Dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan yang dibimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan anak-anak.

## 2. Kemandirian

### a. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau

kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.<sup>27</sup>

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.<sup>28</sup>

Yulia Rintyastini dan Suzy Yulia berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana individu tidak memiliki rasa ketergantungan dengan orang lain. Percaya dan berani akan kemampuannya untuk melakukan sesuatu serta mampu bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Selain itu kemandirian sebagai salah satu komponen pembentuk kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Dwi Siswoyo berpendapat bahwa adanya nilai moral dasar mandiri dan percaya diri bukan berarti semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari harus dikerjakan sendirian, melainkan adanya sikap tidak bergantung dengan orang lain. Dengan kata lain mandiri adalah kebebasan untuk melakukan kebutuhan diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain.

---

<sup>27</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, ( Cet. I; Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2014), h. 185..

<sup>28</sup>Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 131.

Erikson dalam Deswita menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dengan adanya nilai kemandirian pada anak bukan berarti anak dapat melakukan segala kegiatan kesehariannya sendiri seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, namun dalam kemandirian anak dapat mengurangi ketergantungan dengan orang tua atau dengan orang dewasa disekitarnya.

Berdasarkan dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mampu menyelesaikan kegiatan dalam kehidupan sehari-harinya tanpa bergantung dengan orang yang berada disekitar lingkungannya, ditandai dengan adanya inisiatif dan percaya diri dalam menentukan pilihan atau memutuskan suatu tindakan. kemandirian adalah hal yang sangat penting bagi anak karena kemandirian merupakan bekal untuk mengurus dirinya sendiri. Seorang anak dapat dikatakan mandiri apabila mampu mengerjakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang lain sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

b. Bentuk-bentuk Kemandirian Anak

Steinberg membedakan karakteristik kemandirian dalam tiga bentuk, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*); kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Lengkapnya Steinebrg menulis sebagai berikut:

*The firs emotional autonomy that aspect of independence related to changes in the viduals close relationship, especially with parent. The second*



*behavioral autonomy the capacity to make independent decisions and follow through with them. The third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy which is more than other, it means having a set of principles about right and wrong about what is important and what is not.*<sup>29</sup>

Pandangan Steinberg di atas menunjukkan karakteristik dari ketiga aspek kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional yakni antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Menurut Havinghurst dalam Mu'tadin, kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu: aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua, aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Ara dalam Rika Sya'diah mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- 1) Kebebasan; merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitujuga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan.

<sup>29</sup>Steinberg Laurence, *Adolescence*, (San Fransisco: McGraw-Hill Inc, 1995), h. 289.

<sup>30</sup> Rika Syadiah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal Kordinat, 2017.

Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.

- 2) Inisiatif; merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
- 3) Percaya Diri; merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
- 4) Tanggung jawab; merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.
- 5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.
- 6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

- 7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Masih banyak aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini, namun dari penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini yaitu: kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial. Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya. Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa.

#### c. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian Anak

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinger sebagaimana dikutip Desmita, mengemukakan tingkat kemandirian dan karakteristik, yaitu:<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h.133-135.

- 1) Tingkat pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri, yang artinya seorang peserta didik bertindak spontanitas tanpa berfikir terlebih dahulu. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
  - a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain
  - b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik
  - c) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu
  - d) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games
  - e) Cenderung menyalahkan orang lain dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- 2) Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik artinya seseorang cenderung mengikuti penilaian orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:
  - a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial
  - b) Cenderung berfikir stereotipe dan klise
  - c) Peduli dan konformatif terhadap aturan eksternal
  - d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
  - e) Menyamar diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi
  - f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri eksternal
  - g) Takut tidak diterima kelompok
  - h) Tidak sensitif terhadap keindividuan.
- 3) Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri artinya proses mengenali kepribadian dalam diri. Ciri-cirinya sebagai berikut:
  - a) Mampu berfikir alternatif
  - b) Melihat berbagai harapan dan kemungkinan dalam situasi
  - c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada
  - d) Menekan pada pentingnya memecahkan masalah
  - e) Memikirkan cara hidup.
- 4) Tingkat keempat adalah tingkat seksama (*conscientious*). Ciri-cirinya sebagai berikut :

- a) Bertindak atas dasar-dasar nilai internal
  - b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan
  - c) Mampu melihat keragaman emosi
  - d) Sadar akan tanggung jawab
  - e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
  - f) Peduli akan hubungan mutualistik
  - g) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial
  - h) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- 5) Tingkat kelima adalah tingkat individualitas artinya kepribadian yang dapat membedakan diri dengan orang lain. Ciri-cirinya sebagai berikut:
- a) Peningkatan kesadaran individualitas
  - b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan
  - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
  - d) Mengenal eksistensi perbedaan individual
  - e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam sebuah kehidupan
  - f) Membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya
  - g) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

### 3. Panti Asuhan

#### a. Pengertian Panti Asuhan

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.<sup>32</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak

<sup>32</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : Balai Pusat, 1990).

terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.<sup>33</sup>

Rumusan di atas menggambarkan bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan bersama.

b. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak dipanti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

---

<sup>33</sup>[http://library.binus.ac.id/e\\_collecs/e\\_Thesisdoc/Bab2\\_2001.pdf](http://library.binus.ac.id/e_collecs/e_Thesisdoc/Bab2_2001.pdf), diakses pada hari Rabu tanggal 10 Juni 2020.

<sup>34</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Anak*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, 1997)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.<sup>35</sup>

### c. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>36</sup>

#### 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan. Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan

---

<sup>35</sup>[http://library.bisnis.ac.id/e\\_collecs/e\\_Thesisdoc/Bab2\\_2001/pdf](http://library.bisnis.ac.id/e_collecs/e_Thesisdoc/Bab2_2001/pdf), diakses pada tanggal 06 Juni 2020

<sup>36</sup>Departemen Sosial Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Anak*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, 1997)

kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

- 2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).
- 4) Sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

#### d. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitative, serta pengembangan, yakni:<sup>37</sup>

- 1) Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak
- 2) Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak
- 3) Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-

---

<sup>37</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Anak*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, 1997)



sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

e. Panti Asuhan sebagai Bentuk Pengasuhan Alternatif Terakhir

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis panti/lembaga asuhan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui panti/lembaga asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti.<sup>38</sup>

Pengasuhan berbasis panti/lembaga asuhan merupakan Alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternative untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti. Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- 1) Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya
- 2) Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui
- 3) Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak
- 4) Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

---

<sup>38</sup> Haerudin, *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa*, Volume 4, Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi Mei 2021, hal. 48

Panti asuhan berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternative melalui:

- a) Dukungan lansung kekeluarga atau keluarga pengganti (*family support*).
- b) Pengasuhan sementara berbasis panti/lembaga asuhan dengan tujuan menjamin keselamatan, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.
- c) Fasilitas dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penempatan anak dalam panti asuhan harus di-*review* secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya, seperti keluarga besar atau kerabat. Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak dipanti asuhan tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti, yang dapat bersifat permanen. Hal ini bisa diambil oleh sanak keluarga terdekatnya atau yang telah agak jauh, namun dapat mengasuhnya dengan baik.

f. Pelaksana Pengasuhan dalam Panti Asuhan

Panti/lembaga asuhan dalam perannya membina dan membimbing anak-anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan. Seorang pelaksana akan membawa anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan permanensi anak penghuni panti asuhan akan terpenuhi. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua selama anak tinggal dipanti asuhan. Pelaksana pengasuhan dalam panti asuhan terdiri atas:<sup>39</sup>

1) Pengasuh

---

<sup>39</sup> Haerudin, *Pola Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa*, Volume 4, Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi Mei 2021, hal. 49

Panti asuhan harus menyediakan pengasuh yang bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain untuk mengoptimalkan pengasuhan. Setiap pengasuh harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/Kesejahteraan Sosial. Seleksi terhadap calon pengasuh merupakan tahap yang wajib dilakukan pihak panti asuhan dengan memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anak yang diasuh.

Pengasuh perlu memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- a) Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak.
- b) Pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) serta mampu bekerja mendukung panti asuhan.
- c) Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis.

Berkaitan dengan membangun suatu suasana nyaman dan aman seperti sebuah rumah untuk anak-anak, panti asuhan harus menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap/tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua. Sebagai pengganti peran orang tua bagi anak-anak asuh, seorang pengasuh perlu

mengupayakan terbangunnya relasi dan kedekatan dengan anak secara optimal, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya dan memberikan dukungan individual kepada anak.

Panti asuhan perlu menetapkan proporsi pengasuh yang seimbang berdasarkan asesmen terhadap kebutuhan anak akan pengasuhan dan perkembangan anak. Pertimbangan jumlah anak untuk ditempatkan dalam sistim keluarga (*cottage*) atau wisma dengan menempatkan sejumlah pengasuh di setiap keluarga atau wisma juga satu langka yang perlu dilakukan pihak panti asuhan, di mana setidaknya ada 1 (satu) orang pengasuh yang akan membimbing dan membina 5 (lima) orang anak baik dalam sistim keluarga (*cottage*) maupun wisma.

## 2) Pekerja sosial

Pekerja Sosial profesional adalah seorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerja sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

## g. Fasilitas dalam Panti Asuhan

Panti asuhan harus menyediakan fasilitas yang lengkap, memadai, sehat dan aman bagi anak asuh untuk mendukung pelaksanaan pengasuhan. Beberapa fasilitas yang wajib disediakan dalam panti asuhan antara lain fasilitas yang mendukung privasi anak sebagai fasilitas primer, fasilitas-pendukung, dan pengaturan staf panti asuhan beserta pihak pengelolanya.<sup>40</sup>

### 1) Fasilitas yang mendukung privasi anak.

Mencakup bagaimana panti asuhan sanggup menyediakan ruang-ruang yang sanggup mengoptimalkan kenyamanan masing-masing anak asuh

---

<sup>40</sup> Prof, Ir, Sri Astuti Indriyati, Ms., Ph.D, *Perencanaan dan Perancangan Hunian Panti Asuhan Anak dengan Konsep Arsitektur Perilaku*, (Bandung: Widhina Bakti Persada, 2020), hal. 10

dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas yang sifatnya pribadi/privat. Beberapa kriteria yang harus disediakan panti asuhan untuk menunjang aspek privasi anak asuh penghuni panti asuhan adalah sebagai berikut:

- a) Panti asuhan menyediakan tempat tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan dan privasi anak, di mana tempat tinggal dan ruang tidur antara anak laki-laki dan perempuan dibedakan/dipisah.
  - b) Panti asuhan menyediakan tempat tinggal untuk pengasuh agar pengasuh bisa memantau aktivitas anak sepanjang hari termasuk di malam hari (pengawasan selama 24 jam dan berkelanjutan)
  - c) Panti asuhan harus menyediakan kamar tidur dengan ukuran 9 m<sup>2</sup> untuk (dua) anak, yang dilengkapi lemari untuk menyimpan barang pribadi anak.
  - d) Panti asuhan harus menyediakan kamar mandi anak laki-laki dan perempuan secara terpisah dan berada dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak.
  - e) Tersedianya toilet yang aman, bersih dan terjaga privasinya untuk anak laki-laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak.
- 2) Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung merupakan beberapa fasilitas-fasilitas yang sifatnya untuk kepentingan bersama/komunal. Fasilitas yang sifatnya semi publik dan publik. Dalam panti asuhan, fasilitas-fasilitas pendukung yang perlu diupayakan mencakup beberapa kriteria sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a) Tersedianya ruangan makan yang bersih dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak asuh penghuni panti asuhan.
- b) Panti asuhan harus menyediakan tempat beribadah di lingkungan panti asuhan.

---

<sup>41</sup> Prof, Ir, Sri Astuti Indriyati, Ms., Ph.D, *Perencanaan dan Perancangan Hunian Panti Asuhan Anak dengan Konsep Arsitektur Perilaku*, (Bandung: Widhina Bakti Persada, 2020), hal. 10

- c) Panti asuhan harus menyediakan ruang kesehatan yang bisa memberikan pelayanan regular yang dilengkapi petugas medis, perlengkapan medis dan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak.
  - d) Panti asuhan harus menyediakan ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup (terang) baik siang maupun malam hari
  - e) Panti asuhan perlu menyediakan ruang bermain, olahraga dan kesenian yang dilengkapi peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak.
  - f) Panti asuhan menyediakan ruangan yang dapat digunakan oleh anak maupun keluarganya untuk berkonsultasi secara pribadi dengan pekerja sosial atau pengurus panti. Atau bisa juga digunakan sebagai ruang pribadi anak ketika anak ingin menyendiri.
  - g) Panti asuhan perlu menyediakan ruang tamu yang bersih, rapi, dan nyaman bagi teman atau keluarga anak yang akan berkunjung.
  - h) Berkaitann dengan kesiapan menghadapi bencana, panti asuhan berkewajiban memberikan perlindungan kepada anak serta membelajarkan anak, pengurus dan staf panti asuhan untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai resiko bencana baik alam maupun sosial.
- 3) Pengaturan staf dan pengelola panti asuhan
- Panti asuhan harus menyediakan staf yang mencukupi dari segi jumlah, kompetensi dan dilengkapi dengan uraian tugas yang jelas. Proses pengkajian terhadap kebutuhan staf yang mencakup kriteria dan jumlah staf sesuai dengan pelayanan yang disediakan wajib untuk dilakukan demi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikis dan sosial anak. Unsur pelaksana utama pengadaan staf yaitu petugas kebersihan dan petugas keamanan dan juru masak. Dukungan dari pihak panti asuhan diberikan dalam bentuk fasilitas

kerja dan dukungan finansial serta memfasilitasi peningkatan kompetensi staf.<sup>42</sup>

Apabila perlu, panti asuhan dapat menyediakan fasilitas umum yang dapat digunakan bersama dengan masyarakat sekitar seperti sarana olahraga, sarana untuk ibadah, sarana bermain dan berkesenian selama tidak membahayakan kepentingan anak. Selain itu, panti asuhan harus aman untuk dijadikan tempat tinggal dan tempat beraktivitas bagi anak, dengan standar keselamatan dan keamanan haruslah diperhatikan dan dipastikan.

Kelembagaan, meliputi :<sup>43</sup>

- a) Legalitas organisasi. Mencakup bukti legalitas dari instansi yang berwenang dalam rangka memperoleh perlindungan dan pembinaan profesionalnya.
- b) Visi dan Misi. Memiliki landasan yang berpijak pada misi dan visi.
- c) Organisasi dan Tata Kerja memiliki struktur organisasi dan tata kerja dalam rangka penyelenggaraan kegiatan.

Sumber Daya Manusia, mencakup dua aspek, aspek penyelenggara panti asuhan, meliputi tiga unsur, yaitu sebagai berikut:

- a) Unsur Pimpinan, yaitu kepala panti dan kepala-kepala unit yang ada dibawahnya.
- b) Unsur Operasional, meliputi pekerja sosial, instruktur, pembimbing rohani dan pejabat fungsional lainnya.
- c) Unsur Penunjang, meliputi pembina asrama, pengasuh, juru masak, petugas kebersihan, satpam dan sopir.

Sarana Prasarana, mencakup sebagai berikut:

- a) Pelayanan Teknis, yaitu mencakup peralatan asesmen, bimbingan sosial, keterampilan fisik dan mental.

---

<sup>42</sup><http://e-journal.uajy.ac.id/163/3/2TA12924.pdf>, diakses pada hari Rabu tanggal 10 Juni 2020

<sup>43</sup> Prof, Ir, Sri Astuti Indriyati, Ms., Ph.D, *Perencanaan dan Perancangan Hunian Panti Asuhan Anak dengan Konsep Arsitektur Perilaku*, (Bandung: Widhina Bakti Persada, 2020), hal. 11

- b) Perkantoran. yaitu memiliki ruang kantor, ruang rapat, ruang tamu, kamar mandi, WC dan peralatan kantor seperti: alat komunikasi, alat transportasi dan tempat penyimpanan dokumen.
- c) Umum, yaitu memiliki ruang makan, ruang tidur, mandi dan cuci, kerapihan diri, belajar, kesehatan dan peralatannya (serta ruang perlengkapan).
- d) Pembiayaan, yaitu memiliki anggaran yang berasal dari sumber tetap maupun tidak tetap.
- e) Pelayanan Sosial Dasar, yaitu memiliki pelayanan sosial dasar untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari klien, meliputi: makan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan dan kesehatan.
- f) *Monitoring* dan Evaluasi, meliputi (a) *MoneyProses*, yakni penilaian terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada klien dan (b) *Money Hasil*, yakni *monitoring* dan evaluasi terhadap klien, untuk melihat tingkat pencapaian dan keberhasilan klien setelah memperoleh proses pelayanan.
- g) Jadwal Pengaturan Waktu dan Kegiatan dalam Panti Asuhan
  - Pengasuh, membimbing anak-anak untuk menyusun jadwal harian yang akan membantu mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari yang memerlukan tanggung jawab seperti sekolah, belajar, ibadah dan piket. Namun tetap proporsional dengan mengalokasikan waktu yang cukup dan kesempatan bagi anak untuk beristirahat dan bermain. Sebagai respon terhadap kebutuhan istirahat dan bermain anak-anak asuh, panti asuhan harus menyediakan berbagai fasilitas istirahat dan bermain bagi anak, tanpa diskriminasi sesuai dengan minat mereka. Jadwal harian anak bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kepentingan anak berdasarkan hasil evaluasi mereka. Panti asuhan juga perlu menyediakan waktu dan kesempatan untuk anak berekreasi di luar panti minimal sekali dalam 6

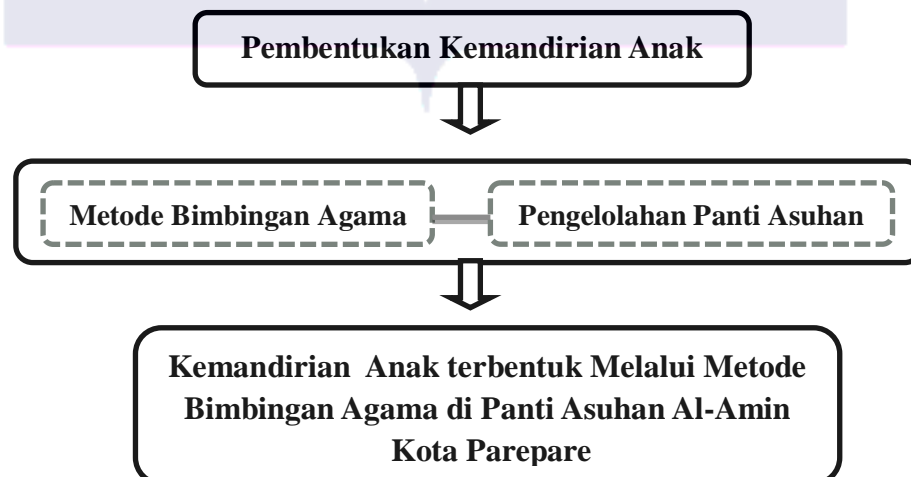


(enam) bulan supaya mengenal dan memahami lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

#### D. Kerangka Pikir

Kemandirian merupakan kebutuhan mutlak dan penting bagi seorang anak. Anak memerlukan kemandirian untuk memberdayakan dirinya secara maksimal. Kemandirian tidak berarti bahwa dengan adanya kemampuan kemandirian yang karenanya tidak lagi membutuhkan bantuan dari pihak lain. Bantuan pihak lain tetap dan tidak pernah tidak akan dibutuhkan dalam dinamika aktivitas dalam kehidupan ini. Rumusan prinsipnya adalah bantuan orang lain benar-benar hanya sebagai bantuan, bukan faktor utama, yang tetap menjadi faktor utama adalah kemandirian sementara juga tetap membutuhkan bantuan orang lain.

Pembentukan kemandirian anak memerlukan metode yang tepat yang dalam arti mendatangkan hasil yang signifikan. Salah satu metode yang efektif yang dapat digunakan ialah metode bimbingan agama. Metode bimbingan lebih banyak digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan dan sosial, seperti panti asuhan. Salah satu panti asuhan yang dinilai menerapkan metode bimbingan agama dalam pembentukan kemandirian anak ialah Panti Asuhan “Al-Amin” Kota Parepare. Adapun bagan kerangka pikir yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Ditinjau dari judul penelitian yang penulis angkat, maka jenis penelitian yang diinginkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Kualitatif member titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.<sup>44</sup>

Menurut Bongdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>45</sup> Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare. Sedangkan untuk waktu penelitian yang akan penulis lakukan yaitu satu bulan lamanya dimulai dari tanggal 12 Januari 2023 sampai dengan tanggal 12 Februari 2023.

---

<sup>44</sup> Sudarwandanim, *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 51.

<sup>45</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Yogyakarta : UINSunan Kali Djaga Press, 2010), h. 175

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikumpulkan dengan mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.<sup>46</sup> Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya. Penulis memilih data kualitatif, karena penulis ingin mengambil data sesuai dengan tema penelitian penulis yang berfokus pada pembentukan kemandirian anak menggunakan metode bimbingan agama di Panti Asuhan.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Sumber data adalah subjek utama dalam proses penelitian masalah diatas. Adapun sumber data dari penelitian ini. Pertama, Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung daripengurus dan anak asuh di Panti Asuhan. Kedua, Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, literatur, brosur dan artikel yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian ini.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Pengamatan (Observasi)

Pada penelitian lapangan ini, langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan dapat didefenisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapunobservasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala,

---

<sup>46</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : RajaGrafindo Perseda, 2011), h.3.

kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya. Teknik observasi yang dilakukan dengan cara berkunjung atau datang langsung ke Panti Asuhan untuk melihat langsung proses pembinaan kemandirian anak.

## 2. Wawancara

Langkah kedua dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewer) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara. Lalu teknik ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi langsung dari informan mengenai suatu permasalahan yang dikaji melalui wawancara. Adapun yang dapat di wawancara adalah pembina dan pelaksana tugas di Panti Asuhan dan anak-anak yang berada disana.<sup>47</sup>

## 3.. Dokumentasi

Langkah ketiga dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.<sup>48</sup>

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang

---

<sup>47</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011), h.4.

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.130.

telah dikumpulkan peneliti akan berguna jika tidak dianalisis. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu ditipologikan kedalam kelompok-kelompok, serta disaring sedemikian rupa untuk menjawab masalah dan disimpulkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga metode dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, memfokuskan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan. Reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti (sering tanpa kesadaran penuh) yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman), pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo). Reduksi data sebagai bentuk transformasi proses terus-menerus setelah kerja lapangan di lokasi objek penelitian, hingga laporan akhir penelitian secara lengkap.<sup>49</sup>

### 2. Penyajian data

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Data yang sudah dilakukan reduksi atasnya, lalu menyajikannya Kita mendefinisikan penyajian data sebagai suatu upaya penyebaran data secara jelas dan terang benderang, sehingga memudahkan untuk melakukan langkah penelitian selanjutnya. Penyajian yang tersusun terdeskripsi secara jelas

---

<sup>49</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : RajaGrafindo Perseda, 2011), h6.

memudahkan dalam melakukan pengambilan tindakan. Tujuan dalam suatu tindakan atau pekerjaan ialah kita menjadi yakin bahwa langkah yang ditempuh dan tindakan yang diambil termasuk suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Langkah dan tindakan tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan.

### 3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan data verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan makna sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan. Kesimpulan akhir mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada catatan lapangan, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan dan pengalaman peneliti tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h.135

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Panti Asuhan Al-Amin

##### 1. Sejarah Singkat

Panti Asuhan Al-Amin yang berlokasi di Jln. Lkr. Lapadde Ujung Kota Parepare dibangun pada tahun 2003 oleh Bapak H. Muh. Amin Dollah, BA yang juga merupakan Ketua di Panti Asuhan tersebut sampai akhirnya beliau wafat pada tahun 2012. Setelah ketua sebelumnya wafat Posisi Ketua akhirnya digantikan oleh Bapak A. Rizal A. Lahang yang sebelumnya menjabat sebagai Sekretaris di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare.

Jumlah anak asuh di Panti Asuhan al-Amin pada tahun 2023 sebanyak 21 orang anak yang dimana anak-anak tersebut mulai duduk di bangku SD hingga Perguruan Tinggi, adapun pengurus panti yang aktif sekarang hanya berjumlah 3 orang 2 diantaranya pasangan suami istri yaitu Bapak Muh. Yunus dan Ibu Fatmawati Jalil, dan seorang juru masak atau yang bertugas di bagian konsumsi yaitu Ibu St.Sohra. Adapun sumber dana yang masuk ke panti saat ini yaitu berasal dari Departemen Sosial dan Sumbangan dari Masyarakat dan Donatur.

##### 2. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Panti Asuhan Al-Amin Parepare yaitu :<sup>51</sup>

###### a. Visi

Menampung/membina anak yatim piatu, miskin dan terlantar menjadi insan yang cerdas, handal, amanah dan berakhlak mulia yang dapat berguna bagi bangsa dan agama.

---

<sup>51</sup> Hasil Observasi dan kunjungan ke Panti Asuhan Al-Amin Tanggal 19 Januari 2023

b. Misi

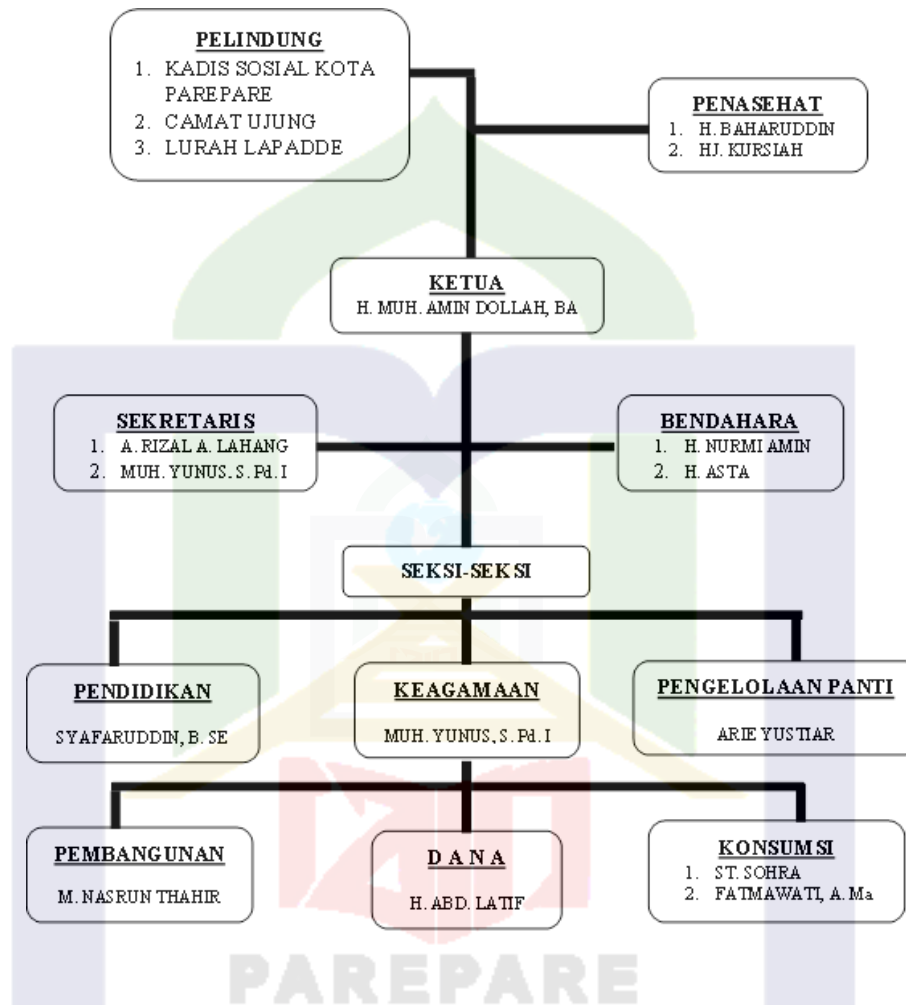
- 1) Mengembang amanat konstitusi pasal 34 UUD 1945 : Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.
- 2) Mendorong terciptanya suasana panti yang aman, damai dan penuh kebersamaan dalam memberikan pembinaan dan pelayanan sosial kepada anak asuhan
- 3) Menjadikan panti asuhan sebagai tempat beramal bagi seluruh lapisan masyarakat. Adapun yang menjadi tujuan Panti Asuhan Al-Amin yaitu:
  - a) Agar anak-anak yatim dan anak-anak terlantar yang ada di Parepare dan sekitarnya dapat memperoleh pembinaan dan pendidikan yang layak seperti anak-anak pada umumnya.
  - b) Memberikan pembinaan mental agama dan keterampilan kepada anak sebagai modal dasar yang utama menuju kepada kemandirian.

Yang menjadi Program kerja Panti Asuhan Al-Aminyaitu :

- 1) Melengkapi kebutuhan sekolah anak-anak dalam memasuki tahun ajaran baru.
- 2) Memberikan anak pembinaan kemandirian dengan mengajarkan anak agar lebih terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari mereka secara mandiri.
- 3) Memberikan pembinaan keagamaan seperti kegiatan pengajian di masjid/mushollah saat sore hari.



### 3. Struktur Organisasi Panti Asuhan Al-Amin



### 4. Keadaan Anak Asuh Panti Asuhan Al-Amin

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam proses mendidik atau mengasuh anak dan secara lembaga merupakan wahana tunggal untuk mendidik atau mengasuh anak. Salah satu lembaga yang dapat secara nyata dilihat dalam proses mendidik atau mengasuh seperti yang dilakukan dipanti asuhan.

Kondisi anak asuhan dalam panti baik-baik saja, terjadi interaksi yang harmonis antara anak asuh dengan pengasuh, antara anak asuh dengan pengurus panti yang lain, antara anak asuh dengan ibu panti yang datang dipanti, antara anak asuh dengan se samamereka, bahkan dengan tetamu para penyumbang yang dermawan yang datang ke panti untuk menyumbang, baik sumbangan dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk natura seperti beras, mi instan dan lain sebagainya. Anak asuh merasakan suasana seperti anak yang tinggal bersama orang tua pada umumnya, bahkan mereka merasakan nilai lebih dibandingkan dengan kondisi di luar panti. Mereka mendapatkan pembinaan dan pengamalan agama yang baik, seperti melaksanakan ibadah shalat di Masjid berjamaah dan tertib.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan dalam proses mendidik atau mengasuh anak dan secara lembaga merupakan wahana tunggal untuk mendidik atau mengasuh anak. Salah satu lembaga yang dapat secara nyata dilihat dalam proses mendidik yang dilakukan panti asuhan. Salah satu upaya yang dilakukan sehingga panti asuhan dapat berfungsi sebagai lembaga pembinaan adalah penerimaan anak-anak yang dapat diasuh dalam panti asuhan tersebut. Namun dalam penerimaan anak asuh yang dilakukan oleh setiap panti asuhan terkadang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung dari kondisi panti asuhan yang bersangkutan dalam penerimaan anak asuhnya, ada yang hanya menerima yatim saja, piatu saja, atau bahkan menerima kedua-duanya, ada yang menerima anak terlantar, anak miskin/ kurang mampu atau bahkan menerima semuanya baik itu yatim, piatu, yatim-piatu, terlantar maupun anak yang kurang mampu.

Khususnya di Panti Al-Amin Parepare anak asuhan yang diterima memiliki status dan latar belakang yang berbeda, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Status Anak Asuh	Banyaknya
1.	Yatim	1
2.	Piatu	2
3.	Yatim Piatu	2
4.	Kurang Mampu	15
	Jumlah	20

Sumber : Panti Asuhan Al-Amin Parepare Tahun 2023

Keberadaan anak-anak yang berada di dalam panti ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Yatim adalah anak yang telah meninggal ayahnya sebelum anak sampai umur dan ibunya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Piatu, yaitu anak yang ibunya sudah meninggal dan ayahnya sudah tidak mampu lagi mengurus dan memenuhi kebutuhan hidupnya
- c. Yatim piatu adalah anak yang ibu dan bapaknya sudah meninggal.
- d. Kurang mampu, semua anak di panti asuhan Al-Amin di titipkan di panti karena anggota keluarga tidak mempunyai biaya atau kondisi keluarga yang tidak berkecukupan.

Dari 20orang anak panti yang diasuh oleh panti tersebut terdiri dari 6orang laki-laki dan sebanyak 14 orang perempuan. Bagi setiap anak diharuskan sekolah bahkan setiap jenjang pendidikan telah ada mulai dari SD sampai Perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	SD	1	1	2
2.	SMP	3	5	8
3.	SMA	1	4	5

4.	Perguruan Tinggi		4	5
	Jumlah	6	14	20

Berikut data diri lengkap anak Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare

No	Nama	Asal Daerah (Kota)	Umur	Jenis Kelamin
1.	Ita Purnamasari	Uhaidao (Mamasa)	17	Perempuan
2.	Abiba Anggraini	Uhaidao (Mamasa)	15	Perempuan
3.	Nuraisya	Uhaidao (Mamasa)	22	Perempuan
4.	Sitti Adila	Pa'bettengan (Mamuju)	16	Perempuan
5.	Muslimah	Uhaidao (Mamasa)	16	Perempuan
6.	Almayani	Uhaidao (Mamasa)	21	Perempuan
7.	Warda	Uhaidao (Mamasa)	12	Perempuan
8.	Marni	Uhaidao (Mamasa)	15	Perempuan
9.	Gita	Piriang Tapiko (Toraja)	16	Perempuan
10.	Difa Yanti	Piriang Tapiko (Toraja)	13	Perempuan
11.	Fajtiatul Husna	Uhaidao (Mamasa)	11	Perempuan
12.	Mawadda Warahma	Uhaidao (Mamasa)	12	Perempuan
13.	Citra Ayu Lestari	Kondo (Mamasa)	14	Perempuan
14.	Sri Rahayu	Mamuju	19	Perempuan
15.	Aryah Anugrah	Uhaidao (Mamasa)	20	Perempuan
16.	Muh.Yusran	Sarre (Toraja)	11	Laki-Laki
17.	Rahmat	Sarre (Toraja)	12	Laki-Laki
18.	Randi	Piriang Tapiko (Toraja)	15	Laki-Laki
19.	Muh.Fadil	Piriang Tapiko (Toraja)	13	Laki-Laki
20.	Muh.Rajab	Piriang (Polewali)	16	Laki-Laki

## 5. Proses Pelayanan Panti Asuhan Al-Amin

Proses pelayanan Panti Asuhan Al-Amin disusun melalui program pelayanan panti sebagai acuan dalam kegiatan pelaksanaan panti itu yang dilakukan secara bertahap, yaitu:

- 1) Tahap penerimaan anak asuh :
  - a. Melampirkan surat data diri lengkap seperti kartu keluarga.
  - b. Persetujuan orang tua/wali.
- 2) Tahap pembinaan/pengasuhan meliputi program untuk :
  - a. Pemenuhan kebutuhan fisik  
Yaitu pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak-anak panti seperti makan sehari-hari anak panti, pakaian, perlengkapan mandi dan lain-lain.
  - b. Pemberian pendidikan bagi setiap anak panti  
Yaitu pemenuhan kebutuhan pendidikan pada anak panti mulai dari SD sampai SMA. Selain itu pihak panti juga memberikan kesempatan kepada anak panti yang ingin melanjutkan pendidikannya sampai jenjang keperguruan tinggi. Pihak panti juga menyediakan perlengkapan bagi anak panti seperti seragam sekolah, buku-buku, dan tas sekolah.
  - c. Pemberian nilai-nilai dan tata hidup bermasyarakat  
Penanaman tentang nilai-nilai sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti mereka diajarkan tentang sopan santun terhadap orang yang lebih tua, saling menghormati, menjunjung tinggi kebenaran dan bersikap jujur, tanggung jawab, serta memiliki sikap kebersamaan/ persaudaraan diantara mereka.
- 3) Tahap pembinaan kemandirian  
Tahap pembinaan kemandirian anak di panti asuhan Al-Amin yaitu dengan mengajarkan dan membentuk kebiasaan melakukan kegiatan sehari-hari dengan menggunakan inisiatif dari anak itu sendiri tanpa

diingatkan lagi oleh pembina di panti tersebut adapun kegiatan yang dilakukan seperti membersihkan asrama dan pekarangan panti asuhan, mencuci pakaian dan peralatan makanan sendiri, mengerjakan tugas dari sekolah, melaksanakan shalat lima waktu setiap harinya, mengaji dan menghafal surah-surah pendek, beberapa kegiatan yang disebutkan tadi diusahakan agar anak dapat melakukannya secara mandiri tanpa dibantu oleh pengurus yang ada di panti tersebut.

Adapun program lain yang dilakukan yaitu anak-anak diajarkan untuk dapat tampil berceramah dan berpidato didepan umum saat bulan Ramadhan, kegiatan ini berlangsung setiap tahunnya, walaupun sempat berhenti sejenak karena adanya wabah Covid-19 2 atau 3 tahun belakangan, setelah meredah kegiatan tersebut dilanjutkan lagi.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Data Informan**

#### **a. Pengurus Panti**

- 1) Ibu Panti/pengurus aktif, Fatmawati Jalil lahir di Pinrang tanggal 6 bulan Mei tahun 1985, merupakan salah satu pengurus panti yang masih aktif di Panti Asuhan Al-Amin Kota Pare-pare, beliau mulai bekerja di panti sejak tahun 2006 tepatnya bulan April, jabatan atau posisi saat beliau baru masuk ke panti adalah bagian Konsumsi. Adapun kegiatan yang Ibu fatma lakukan sekarang ini yaitu mengajar anak-anak sekitar lingkungan panti mengaji dan juga mengontrol keseharian ataupun kegiatan anak panti setiap harinya, seperti kebutuhan makan anak panti, mengecek apakah anak-anak sudah mengerjakan tugasnya atau belum.
- 2) Guru agama/pengurus aktif, Muhammad Yunus, S.Pd.I lahir di Sidrap tanggal 5 bulan September tahun 1979, merupakan Guru Agama atau yang bertugas di bidang Keagamaan dan masih aktif bekerja sampai sekarang di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare.

Beliau mulai bekerja di panti sejak tahun 2004 tepatnya pada bulan Oktober sebagai dan jabatannya masih sama seperti sekarang yaitu bertugas di bidang Keagamaan.

Adapun tugas yang dilakukan Bapak Yunus sehari-harinya yaitu mengajarkan anak-anak di panti tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama seperti belajar mengaji, tata cara shalat yang baik dan benar, belajar ceramah, menghafal surah-surah pendek. Selain hal tersebut, bapak sekarang juga menjabat sebagai bendahara sekaligus sekretaris di Panti Asuhan dan bersama-sama dengan Ibu Fatma juga mengecek dan mengontrol keseharian anak-anak di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare.

b. Anak Panti

- 1) Muh.Rajab merupakan salah satu anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Rajab berasal dari Desa Piriang yaitu sebuah Daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di Polewali-Mandar (Polman). Rajab sekarang sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), ia sudah berada di Panti Asuhan Al-Amin selama 1 Tahun, adapun alasan mengapa ia masuk ke panti yaitu karena sulitnya ekonomi (kurang mampu).
- 2) Mawadda Warahma juga merupakan salah satu anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin, ia berasal dari Desa Uhaidao merupakan sebuah Desa yang terletak di Daerah Mamasa Sulawesi Tengah, ia biasanya dipanggil Rahma oleh teman-teman di panti. Rahma sekarang sudah duduk bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Rahma sudah 1 tahun berada di Panti Asuhan Al-Amin alasan ia masuk ke panti karena kondisi ekonomi keluarganya sangat sulit (kurang mampu)
- 3) Ita Purnamasari adalah anak asuh dari Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, ia berasal dari Desa Uhaidao yang terletak di daerah Mamasa Sulawesi Tengah. Ita sudah duduk di bangku Sekolah

Menengah Atas (SMA) dan sudah berada di panti selama 11 bulan, alasan ia masuk ke panti karena kedua orang tuanya sudah tidak ada (Yatim Piatu) dan keluarga atau kerabatnya tidak ada yang bisa membantu biaya hidupnya karena mereka juga mengalami kesulitan ekonomi (kurang mampu).

- 4) Muh.Fadil adalah salah satu anak asuh di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, ia berasal dari Piriang Topiko yaitu sebuah Desa yang berada di daerah Toraja Sulawesi Selatan. Fadil saat ini sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sudah berada di panti selama 1 tahun, adapun alasan mengapa ia masuk ke panti yaitu karena kondisi keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi (kurang mampu).

## 2. Metode Bimbingan Agama Islam Panti Asuhan Al-Amin Pare-pare

Metode bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok agar dapat mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan rasa menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW dalam dirinya, sehingga ia hidup sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT dan dianjurkan Rasulullah SAW.

No.	Pendekatan	Metode	Deskripsi
1.	Individual	Nasehat	Metode ini dilakukan kepada anak yang biasanya bermasalah dan kesulitan menentukan pilihan atau keputusan, maka pembina biasanya akan memberikan nasihat



			berupa motivasi agar anak tersebut dapat merasakan dorongan ataupun dukungan atas keputusan yang ingin dipilih.
2.	Kelompok	Uswah (Teladan)	Metode dilakukan oleh pembina untuk mengajarkan atau memberikan contoh perilaku sehari-hari yang pantas untuk diikuti seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpakaian rapi, sopan dan ramah kepada orang-orang disekitarnya, mengaji di masjid, berceramah/berdakwah dan menghafal suarh-surah pendek.
		Pembiasaan (Ta'widyah)	Metode ini digunakan untuk membentuk perilaku yang baik kepada anak dengan mengajarkan kebiasaan yang secara sengaja

			dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang sehingga anak menjadi terbiasa melakukan hal yang di ajarkan.
		Ceramah	Metode ini digunakan pembina/ pengurus di panti untuk menyampaikan ataupun mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan kepada anak seperti belajar mengaji, pelajaran mengenai perilaku yang baik dan benar, tata cara shalat dan wudhu yang benar,dsb.

Setelah melihat table diatas, maka dapat dijelaskan kembali beberapa metode bimbingan agama islam yang digunakan oleh Panti Asuhan Al-Amin, yaitu sebagai berikut.

a. Metode Individual

Metode ini dilakukan oleh pembimbing yaitu dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Diantaranya adalah percakapan pribadi yakni,

pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Yunus bahwa :

Anak-anak yang bermasalah kita berikan solusi dengan melakukan pendekatan individual secara langsung ya atau tatap muka, terkadang anak yang mengalami masalah atau mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan itu datang ke kami untuk konsul atau setiap bulannya juga kita melakukan kunjungan ke asrama anak-anak dan mengontrol atau mengecek kondisi anak bertanya mengenai masalah atau kesulitan apa yang mereka alami dibulan ini.<sup>52</sup>

b. Metode Kelompok

Dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan yang dimbing dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan anak-anak.

Dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Bapak Yunus, bahwa :

Biasanya saya akan mengumpulkan anak-anak panti di Masjid/Mushollah jika ingin mengajarkan anak-anak seperti mengaji, hapalan Al-qur'an dan juga berceramah. Kegiatan biasanya dilakukan pada siang hari setelah shalat dhuhur atau sore hari setelah selesai shalat ashar. Pendekatan kelompok juga kita gunakan saat ingin mengajarkan contoh atau tauladan dan kebiasaan yang baik kepada anak-anak seperti tata cara wudhu yang benar, praktek shalat yang benar, dsb.<sup>53</sup>

c. Metode Teladan (*Uswah*)

Teladan atau keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari dan merupakan hal yang pantas diikuti karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan sebagainya. Manusia teladan yang harus dicontoh seperti Rasulullah SAW. Beliau adalah orang pertama yang menjadi panutan bagi umat Islam untuk diteladani akhlak atau perilakunya.

---

<sup>52</sup>Muh. Yunus, Bidang Keagamaan Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 19 Januari 2023

<sup>53</sup>Muh. Yunus, Bidang Keagamaan Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 19 Januari 2023

Sehingga kita bias melihat bahwa di dalam sebuah keluarga yang menjadi panutan bagi anaknya yaitu orang tuanya sama halnya di lingkungan pendidikan maka yang dijadikan teladan adalah gurunya. Sedangkan di lingkungan Panti Asuhan seperti halnya dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak Yunusbahwa :

Anak-anak disini biasanya kita berikan contoh ya, seperti bersikap ramah dan sopan kepada orang yang lebih tua dari mereka, bapak panti juga memberikan contoh shalat lima waktu dengan baik dan benar, diajarkan mengaji, diajarkan untuk bisa tampil didepan umum seperti berceramah, dan juga menghafal surah-surah pendek.<sup>54</sup>

d. Metode *Ta'widyah* (Pembiasaan)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berarti pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pribadi seseorang dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potesnsi dasar yang ada pada individu tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk perilaku mandiri anak-anak di Panti Asuhan yaitu dengan membiasakan diri mereka melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri seperti membiasakan diri mengerjakan shalat lima waktu tanpa harus disuruh atau diingatkan oleh pembina disana, mencuci pakaian mereka sendiri, mengerjakan tugas dari sekolah sendiri, melaksanakan shalat berjamaah di masjid, pergi mengaji di masjid, membereskan/merapikan tempat tidur di asrama tanpa di bantu oleh pengurus lagi. Hal ini dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak Yunusbahwasanya :

Anak-anak biasanya kita usahakan ya untuk semua kegiatan sehari-hari itu ya harus dilakukan secara mandiri, shalat dan mengaji itu paling penting ya, biasanya awal-awal mereka datang disini itu belum terlalu terbiasa mengerjakan shalat lima waktu, masih ada

---

<sup>54</sup>Muh. Yunus, Bidang Keagamaan Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 19 Januari 2023

yang bolong-bolong shalatnya jadi kita ingatkan lagi, awalnya sering sekali kita suruh tapi seiring waktu karena mereka sudah terbiasa mengerjakannya, beberapa anak disini sudah tidak perlu disuruh lagi, dia langsung kerjakan.<sup>55</sup>

e. Metode *Mau'izhah* (Nasehat)

Kata *Mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti nasehat terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat diantaranya adalah nasehat argument logika, nasehat tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, nasehat tentang amal ibadah dan sebagainya. Namun yang paling penting orang yang memberikan nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lip-service*.

Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Ibu Fatma bhwasanya :

Kita disini sering kali memberikan nasehat kepada anak-anak yang bermasalah, terutama anak-anak yang biasanya susah diatur seperti yang masih bersekolah di sekolah dasar itu kebanyakan diberikan nasehat saja, ibu pengurus disini menasehati anak secara perorangan atau individu, karena anak-anak biasanya malu kalau ditegur didepan teman-temannya jadi biasanya kita nasehati saat anak itu sendiri.<sup>56</sup>

f. Metode Ceramah

Metode Ceramah Metode ceramah atau muhadlarah atau pidato telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah dan metode ini paling sering digunakan oleh para

---

<sup>55</sup>Muh. Yunus, Bidang Keagamaan Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 19 Januari 2023

<sup>56</sup>Fatmawati Jalil, Pengurus Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 28 Januari 2023

pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Dalam wawancara bersama Bapak Yunus, beliau menjelaskan, bahwa :

Saya menggunakan metode ini untuk memberikan pelajaran atau pengetahuan mengenai keagamaan kepada anak-anak di panti, mulai dari tata cara shalat, wudhu, pelajaran mengenai perilaku terpuji, hal-hal yang baik dan salah di mata Allah SWT, segala hal dalam ruang lingkup agama islam.<sup>57</sup>

### 3. Karakteristik Kemandirian Anak Panti Asuhan Al-Amin

Seperti kita ketahui sebelumnya ada beberapa karakteristik atau bentuk kemandirian pada anak diantaranya yaitu :

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional yakni antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara tanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Berikut ini adalah table karakteristik kemandirian anak di panti Asuhan Al-Amin :

No	Usia Anak	Perilaku Mandiri yang dilakukan	Status
1.	10-11 Tahun	1) Sudah bisa mencuci pakaian sendiri. 2) Shalat 5 waktu di Masjid secara berjamaah. 3) Mencuci piring setelah makan.	Masih sering di ingatkan.

<sup>57</sup>Muh. Yunus, Bidang Keagamaan Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 19 Januari 2023

		<p>4) Mengerjakan tugas sekolah.</p> <p>5) Sudah mengetahui perilaku yang benar dan perilaku yang salah.</p>	
2.	12-15 Tahun	<p>1) Sudah bisa mencuci pakaian sendiri.</p> <p>2) Shalat 5 waktu di Masjid secara berjamaah.</p> <p>3) Mencuci piring setelah makan.</p> <p>4) Mengerjakan tugas sekolah.</p> <p>5) Berceramah/ tampil di depan umum (Masjid).</p> <p>6) Membersihkan Pekarangan panti.</p> <p>7) Sudah mengetahui perilaku yang benar dan perilaku yang salah.</p>	<p>Sebagian masih sering diingatkan dan ada juga yang sudah terbiasa tanpa disuruh lagi.</p>
3.	16 - 22 Tahun	<p>1) Sudah bisa mengurus diri mereka sendiri mulai dari menyiapkan perlengkapan sekolah, mencuci, membersihkan asrama maupun panti asuhan.</p> <p>2) Mengerjakan shalat 5 waktu maupun shalat-shalat sunnah.</p> <p>3) Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh pengurus panti.</p>	<p>Sudah terbiasa dan tanpa disuruh lagi.</p>

	<p>4) Berceramah di masjid-masjid sekitar panti.</p> <p>5) Sudah mengetahui hal-hal yang benar dan salah.</p> <p>6) Sudah bisa mengambil keputusan tanpa dibantu oleh guru atau pembina di panti.</p>	
--	---	--

Setelah melihat table diatas, maka kita bisa menyimpulkan bahwasanya karakteristik kemandirian anak-anak di Panti Asuhan Al-Amin yaitu anak-anak yang berusia 10-11 tahun atau yang masih bersekolah di bangku SD masih belum sepenuhnya mandiri baik itu mandiri secara emosional, tingkah laku, maupun nilai. Mereka masih perlu atau masih perlu di bimbing serta diingatkan jika ingin melakukan sesuatu. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Fatma bahwa :

Yang masih SD itu masih sering diingatkan, terkadang dibantu juga oleh kakak-kakak di pantinya, tapi mereka sudah diajarkan untuk terbiasa mencuci pakaian ataupun mengerjakan tugas sekolah, tapi anak-anak sudah tahu kok kalau perilaku seperti ini itu salah seperti berbohong, tidak bertanggung jawab, tidak sopan kepada yang lebih tua dari mereka dan mereka sudah tahu perilaku yang benar itu pun seperti apa, kita sebisa mungkin ya mulai membentuk atau mengerjakan hal-hal tentang kemandirian di usia segitu.<sup>58</sup>

Untuk usia selanjutnya 13-15 tahun, sebagian anak-anak sudah mulai terbiasa dan melakukan kegiatannya secara mandiri akan tetapi masih ada juga yang masih sering diingatkan. Dikutip dari hasil wawancara dengan Ibu Fatma :

Kalau yang sudah SMP itu sebagian ada yang sudah mandiri sebagian juga masih ada yang masih sering diingatkan atau disuruh, yang sudah mandiri itu karena sudah terbiasa mengerjakan kegiatan sehari-hari sejak kecil baik sebelum mereka masuk kepanti, nah tidak

---

<sup>58</sup>Fatmawati Jalil, Pengurus Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 4 Februari 2023



menutup kemungkinan ada anak yang baru masuk setelah diajar atau dibiasakan langsung bisa. Sebagian dari mereka masih perlu dibimbing berulang kali dan kita pun masih berusaha untuk membiasakan perilaku mandiri itu sudah terbentuk di usia mereka sekarang.<sup>59</sup>

Selain itu peneliti juga bertanya mengenai pengertian mandiri serta bentuk kemandirian seperti apa yang dimilikinya, berikut hasil wawancara dengan anak panti yaitu saudari Rahma bahwa menurutnya:

Kalau menurut saya mandiri itu bisa mengurus diri sendiri, saya sendiripun sudah bisa mengerjakannya dengan sendiri akan tetapi ada beberapa hal yang masih atau beberapa kali diingatkan oleh ibu panti. Mencuci baju, mengerjakan tugas sekolah sudah bisa saya lakukan sendiri yang masih sering diingatkan seperti membersihkan halaman panti, mengerjakan shalat 5 waktu dan pergi mengaji.<sup>60</sup>

Saudara Fadil juga menjawab pertanyaan peneliti, adapun tanggapannya sebagai berikut:

Saya juga sama kayak Rahma tapi saya sudah tidak diingatkan lagi kalau shalat dan mengaji karena sudah terbiasa, semuanya sudah bisa saya lakukan sendiri.<sup>61</sup>

Untuk anak usia 16-22 tahun, sudah sepenuhnya memahami apa itu mandiri dan sudah memiliki perilaku mandiri dalam diri mereka karena ketekunan dari guru dan pengurus panti yang tidak berhenti mengajarkan dan mengingatkan kepada mereka sejak mereka masuk ke Panti Asuhan Al-Amin. Hal ini dikutip dari hasil wawancara dengan Bapak Yunus bahwa :

Yang SMA dan kuliah itu sudah bisa dikategorikan mandiri ya, mereka benar-benar sudah tidak dibantu lagi, walaupun mereka

---

<sup>59</sup>Fatmawati Jalil, Pengurus Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 4 Februari 2023

<sup>60</sup>Mawadda Warahma, Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 10 Februari 2023

<sup>61</sup>Muh.Fadil, Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 10 Februari 2023

masuk kesini tidak dari mereka masih kecil akan tetapi karena keadaan atau kondisi yang mereka alami, mau tidak mau harus bisa mengurus diri mereka sendiri. Jadi kita sebagai pengurus tinggal mengarahkan dan mempertahankan perilaku mandiri yang di miliki anak tersebut, tapi ada juga yang meskipun sudah remaja belum bisa mengurus dirinya sendiri saat mereka baru masuk kesini, jadi kita bantu dan berusaha membentuk dan menanamkan perilaku mandiri kedalam diri mereka. Anak-anak juga terkadang konsul ke saya biasanya karena mereka ada masalah dan berusaha untuk mencari solusi yang tepat. Tapi jika mengenai kegiatan sehari-hari itu mereka sudah mandiri dan bisa mengurus diri mereka sendiri, sudah tau yang benar dan yang salah dan sudah bisa membuat hasil keputusan sendiri.<sup>62</sup>

Dalam teori Perilaku Terencana disebutkan bahwa Faktor utama dalam teori perilaku terencana berasal dari adanya niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Diasumsikan bahwa niat berfungsi untuk menangkap faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku. Maka semakin kuat niat yang dimiliki, semakin besar pula kinerja yang dihasilkan. Dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Bapak Yunus bahwa :

Saya membentuk perilaku anak-anak panti asuhan Al-Amin itu langkah awalnya itu memunculkan niat atau kemauan dari anak itu sendiri, jika kita lihat situasinya mereka itu kebanyakan dari keluarga yang tidak lengkap dan kurang mampu, jadi kita sebagai pengurus untuk memancing kemauan anak berperilaku mandiri biasanya kita ingatkan, kalau mereka disini harus bisa mengerjakan semuanya sendiri, bapak dan ibu pengurus hanya memfasilitasi dan mengajarkan kalian bagaimana menjadi pribadi yang baik dan mandiri di masyarakat nantinya, maka anak-anak pun mengerti dan paham mengenai kondisi mereka, saat niat nya sudah ada atau muncul kita pun sebagai pengurus bisa lebih mudah membentuk perilaku karena sudah ada niat atau kemauan dari anak-anak.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Muh. Yunus, Bidang Keagamaan Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 4 Februari 2023

<sup>63</sup>Muh. Yunus, Bidang Keagamaan Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 4 Februari 2023

Selain itu berikut jawaban anak panti yang sudah diwawancara oleh peneliti, saudara Rajab yang sudah berusia 16 tahun menjelaskan bahwa:

Menurut saya mandiri itu ketika kita sudah bisa bertanggung jawab dan bisa mengerjakan segala hal dengan sendiri, awalnya waktu masuk saya belum terlalu bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa harus diingatkan oleh pengurus disini, tapi seiring berjalannya waktu saya pun mengerti oleh penjelasan bapak dan ibu pengurus disini bahwa mau tidak mau saya harus melakukan semuanya sendiri. Memang sulit, tapi karena bimbingan dan arahan yang tanpa henti diberikan oleh bapak dan ibu pengurus disini, akhirnya saya sudah bisa melakukan semuanya sendiri tanpa perlu dibantu dan diingatkan lagi.<sup>64</sup>

Anak panti lain yang sempat penulis wawancara yaitu Ita Purnamasari juga menjelaskan bahwa :

Menurut saya mandiri itu ketika kita sudah tidak membebani orang tua kita lagi dan bisa mengurus diri kita sendiri. Saya sendiri masuk kepanti ini karena kedua orang tua saya sudah tidak ada, sebelum masuk kesini mau tidak mau karena kondisi saya seperti itu (yatim piatu) harus bisa melakukan semuanya sendiri. Saat masuk kesini ibu dan bapak pengurus memberikan dukungan dan motivasi kepada saya, ada banyak pelajaran yang saya dapat seperti tampil didepan umum dan melakukan ceramah/dakwah. Walaupun orang tua saya sudah tidak ada, bapak dan ibu pengurus disini memperlakukan saya selayaknya anak mereka sendiri, anak-anak panti juga sudah saya anggap sebagai saudara(i).<sup>65</sup>

Setelah melihat gambaran perilaku kemandirian yang terbentuk di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare maka kita bisa menyimpulkan sesuai dengan penjelasan awal mengenai bentuk kemandirian anak di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare adalah sebagai berikut :

<sup>64</sup>Muh. Rajab, Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 10 Februari 2023.

<sup>65</sup> Ita Purnamasari, Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 10 Februari 2023.

Usia/Umur	Bentuk/Karakteristik Kemandirian
10-11 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kemandirian emosional belum sepenuhnya terbentuk, karena anak masih bergantung dengan dengan pengurus panti.</li> <li>2) Kemandirian tingkah laku belum sepenuhnya terbentuk, karena anak masih sering diingatkan oleh pengurus dan belum bisa bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh pengurus.</li> <li>3) Kemandirian nilai, sudah mulai terbentuk anak-anak diusia ini sudah bisa membedakan perilaku yang benar dan perilaku yang salah.</li> </ol>
12-15 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kemandirian emosional sebagian dari mereka sudah mulai terbentuk, karena masih ada anak yang masih bergantung dengan dengan pengurus panti.</li> <li>2) Kemandirian tingkah sebagian anak mulai terbentuk, masih ada juga anak yang masih sering diingatkan oleh pengurus dan belum bisa bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh</li> </ol>

	<p>pengurus.</p> <p>3) Kemandirian nilai, sudah mulai terbentuk anak-anak diusia ini sudah bisa membedakan perilaku yang benar dan perilaku yang salah.</p>
<p>16-22 Tahun</p>	<p>1) Kemandirian emosional sudah sepenuhnya terbentuk, anak diusia ini sudah tidak bergantung lagi baik dengan pengurus di panti asuhan al-amin maupun diluar dari panti asuhan,</p> <p>2) Kemandirian tingkah laku sudah sepenuhnya terbentuk, anak di usia ini sudah bisa bertanggung jawab atas segala kewajiban dan keputusan yang diambil atau dibuatnya.</p> <p>3) Kemandirian nilai sudah sepenuhnya terbentuk, anak di usia ini sudah mengetahui hal yang benar dan hal yang salah.</p>



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare

Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare menggunakan metode bimbingan agama islam untuk membentuk perilaku kemandirian anak di panti, metode yang digunakan termasuk pendekatan individu dimana metodenya yaitu nasehat dan pendekatan kelompok yang berisi beberapa metode seperti metode teladan, pembiasaan, dan ceramah. Pembina di Panti Asuhan Al-Amin secara bertahap membentuk kemandirian anak menggunakan metode tersebut dengan langkah awal menanamkan niat atau kemauan anak dengan cara menuntun serta memberikan pengertian kepada anak mengenai kondisi ataupun alasan mengapa anak tersebut masuk kepanti ini.

##### 2. Karakteristik Kemandirian Anak Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus panti disana penulis menyimpulkan karakteristik kemandirian anak di panti asuhan Al-Amin Kota Parepare yaitu terbagi menjadi 3 kelompok dimana anak usia 10-11 tahun sudah mempunyai kemandirian nilai akan tetapi kemandirian emosional dan tingkah laku belum sepenuhnya terbentuk. Anak usia 12-15 tahun kemandirian emosional dan tingkah lakunya sebagian dari mereka sudah terbentuk dan sisanya masih belum terbentuk. Usia 16-22 tahun kemandirian emosional, tingkah laku, maupun nilai sudah terbentuk sepenuhnya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, pada dasarnya penelitian ini belum sepenuhnya berjalan baik. Namun bukan suatu kesalahan apabila peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang

bermanfaat bagi kemajuan pendidikan khususnya di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Adapun saran yang saya ajukan adalah sebagai berikut :

2. Kepada Instansi/lembaga Panti Asuhan peneliti berharap agar kedepannya semakin banyak program yang bertujuan untuk membentuk kemandirian anak.
3. Untuk peneliti selanjutnya penulis berharap akan semakin banyak objek penelitian yang bisa menggunakan Bimbingan Agama Islam sebagai metode untuk menyelesaikan masalah atau membentuk perilaku-perilaku tertentu yang bersifat positif dan diterima dengan baik di lingkungan masyarakat.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alfeus, Manuntung. 2018. *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Arifin, M. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam*.Cet. I; Jakarta: Golden Trayon Press.
- Asrori, Muhammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2006.*Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Jakarta: RajaGrafino Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1409 H/1090 *M.Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir/Terjemah Al-Qur`an.
- Desmita. 2001. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I. Bandung: Rosdakarya.
- Dowling, Marion. 2005. *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*, Second Edition. London : Paul Chapman Publishing.
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif – Analisis Data*. Cet. I, Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- Enion, Dorothy. 2006. *Learning Early*. Jakarta : Grasindo.
- Eti, Nurhayati. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hallen, A. 2002.*Bimbingan dan Konseling*.Cet. I. Jakarta: Ciputat Press.
- Hasanah, Umdatul. 2013. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*. Serang: Fseipress.
- Laurence. 1995. *Adolescence*. San Fransisco: McGraw-Hill Inc.
- Lutfi, M. 2008.*Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Cet. I; Jakarta: Lembaga Penerbitan UIN Syarif Hidayatullah.

- Luther, Fred. 1995. *Organizational Behavior*. New York : Mc. Grow-Hill International Edition.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Moh. Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Yogyakarta: UIN Sunan Kalidjaga.
- Munir,M. Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, al-Imam. 2010. *Terjemah Al-Adab Al-Mufrod*. Cet. I: Jakarta: Bina Ilmu Islami.
- Mutadin, Zainun. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*. E.Psikologi.
- Sudarwandarin. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan, Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Pebelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora)*.Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, Dewa Ketut, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Cet. I; Jakarta: Rhineka Cipta, 2000).
- Tim Penyusun. 1998.*Kamus Besar Bahasa Indonsia*. Cet. I/Edidi III; Jakarat: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*. Edisi Revisi: Parepare: IAIN Parepare.
- [http: /library.bisnis.ac-id/e collecs/e athesisdoc/Bab2 2001 pdf](http://library.bisnis.ac-id/e_collecs/e_athesisd/Bab2_2001.pdf), diakses pada hari Senin tanggal 07 Juni 2001.

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
 PO Box 509 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

---

Nomor : B- 28 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2023 Parepare, 6 Januari 2023  
 Lamp : -  
 Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth.  
 Walikota Parepare  
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare  
 Di-  
 Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: SUCI RAMADANI
Tempat/Tgl. Lahir	: Bungi, 07 Januari 1998
NIM	: 16.3200.087
Semester	: XIII (Tiga Belas)
Alamat	: Bungi Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN "AL-AMIN" KOTA PAREPARE**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal 09 Januari 2023 s/d 09 Februari 2023.  
 Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*



Di-  
 Dekan, M.Hum  
 19641231 199203 1 045

SRN IP000055



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
*Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstsp@pareparekota.go.id*

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
**Nomor : 55/IP/DPM-PTSP/1/2023**

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

**M E N G I Z I N K A N**

KEPADA  
NAMA : **SUCI RAMADANI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**  
ALAMAT : **DUSUN BAJENG KALUKU, KEC. DUAMPANUA, KAB. PINRANG**  
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN AL-AMIN KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN UJUNG (PANTI ASUHAN AL-AMIN KOTA PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **12 Januari 2023 s.d 12 Pebruari 2023**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung  
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**  
Pada Tanggal : **13 Januari 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE**



**Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM**  
Pangkat : **Pembina (IV/a)**  
NIP : **19741013 200604 2 019**

**Biaya : Rp. 0.00**

■ UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

■ Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah

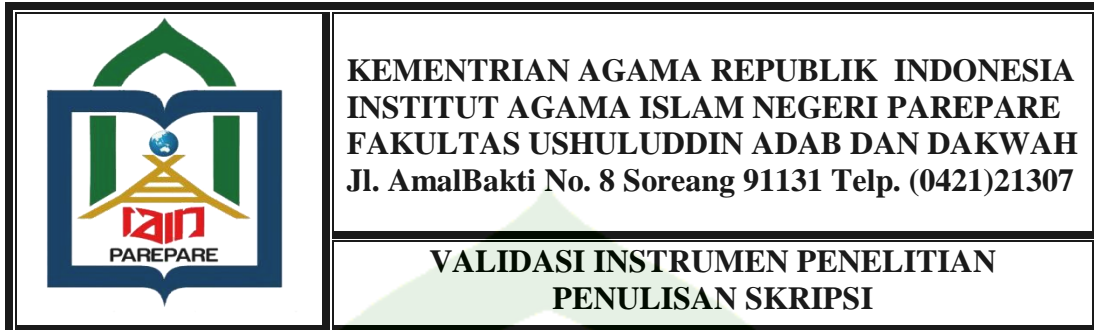
■ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

■ Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai  
Sertifikasi  
Elektronik





NAMA MAHASISWA : SUCI RAMADANI  
 NIM : 16.3200.087  
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
 JUDUL : PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK  
 MELALUI METODE BIMBINGAN AGAMA  
 ISLAM DI PANTI ASUHAN AL-AMIN KOTA  
 PAREPARE

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

DaftarPertanyaanwawancarauntukPenguruspanti :

1. Bagaimanasejarahsingkatberdirinyapantiini ?
2. Apavisi,misidantujuandidiriknyaantiini ?
3. Ada berapaanak yang terdaftar di antiini ?
4. Bagaimana proses tahapanpenerimaananak di antiini ?
5. Apasaja program kerja yang dijalankan di antiini ?
6. Apasajabentukpelayanan yang diberikanolehpantiini ?
7. Apasajajenis pembinaan yang ada di antiini ?
8. Apasajafaktorpendukungdalammelakukanpembinaan di panti ?
9. Apasajafaktorpenghambatdalammelakukanpembinaan di panti ?

Daftar pertanyaan wawancara dengan anak panti :

1. Sejak kapan saudara tinggal di Panti Asuhan Al-Amin?
2. Mengapa saudara memutuskan untuk tinggal di Panti Asuhan Al-amin ?
3. Bagaimana fasilitas yang diberikan panti asuhan kepada anda ?
4. Apa yang saudara ketahui tentang kemandirian ?
5. Bentuk kemandirian apa yang saudara peroleh selama tinggal di Panti Asuhan Al-Amin ?

Parepare, 8 Januari 2023

Mengetahui ,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Dr. M. Nasri Hamang, M.Ag)  
NIP. 195712311991021004

(Dr. H. Muhiddin Bakri, Lc. M.Fil.I)  
NIP. 197607132006041002

PAREPARE

LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL  
YAYASAN PANTI ASUHAN AL-AMIN KOTA PAREPARE  
Jln. Lingkar Lapadde Mas, Kelurahan Lapadde, Kecamatan Ujung, Kota Parepare  
Telp (0421)21562

### SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Yunus, S.Pd.I  
Jabatan : Sekretaris Panti Asuhan Al-Amin  
Alamat : Jln. Lkr Lapadde Mas, Ujung, Kota Parepare.

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :


Nama : Suci Ramadani  
Nim : 16.3200.087  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat : Jln. Poros Pinrang-Polman, Desa Bungi, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang.

Telah selesai melakukan penelitian di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare selama 30 (Tiga Puluh) hari, terhitung mulai tanggal 12 Januari 2023 s/d 12 Februari 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "**Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Parepare, 12 April 2023

Sekretaris

  
Muhammad Yunus, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : mhm. Padil

Umur : 13

Alamat : LePadde

Bahwa benar telah di wawancarai oleh SUCI RAMADANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan



  
PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : Ila Purnamasari  
Umur : 17  
Alamat : Mamasa

Bahwa benar telah di wawancarai oleh SUCI RAMADANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan

*Iurto.*

**PAREPARE**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : MUH. RAJAB

Umur : 46

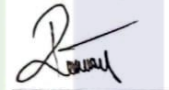
Alamat : paman

Bahwa benar telah di wawancarai oleh SUCI RAMADANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan



PAREPARE

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : Mawadda Watah Ma  
Umur : 12  
Alamat : Mamasa

Bahwa benar telah di wawancarai oleh SUCI RAMADANI untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare"

Demikian surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan



PAREPARE

## DOKUMENTASI

### Wawancara dengan Pengurus Panti



### Wawancara dengan Anak Panti





Kegiatan belajar mengaji pada sore hari di Panti Asuhan Al-Amin



## BIOGRAFI



SUCI RAMADANI lahir pada hari Rabu 7 Januari 1998 di Desa Bungi Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Merupakan anak tunggal dari pasangan Muh.Bakti Dahlan dan Hasnawiah. Menempuh pendidikan di SD Negeri 138 Duampanua pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 2 Duampanua dan selesai pada tahun 2013, kemudian masuk ke SMA Negeri 2 Duampanua dan selesai pada tahun 2016, dan akhirnya melanjutkan studi di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2016 dengan menempuh program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Penulis pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan di (PPL) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Parepare pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 dikarenakan karena adanya wabah virus Covid-19 penulis mendapat pengalaman baru yaitu angkatan pertama yang melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) secara individu di Desa tempat kelahirannya sendiri yaitu di Desa Bungi, Pinrang. Hingga akhirnya menyusun skripsi dengan judul “ **Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam di PantiAsuhan Al-Amin Kota Parepare**”